

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Peran (*Role*)

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, apabila seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban –kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran (Narwoko, 2011:158),

Soerjono Soekanto (2002:243) mengemukakan definisi peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Bryant dan White dalam Amira (2012:9) menyatakan bahwa peran didefinisikan sebagai suatu deskripsi “pekerjaan untuk seseorang atau individu yang mengandung harapan-harapan tertentu yang tidak memperdulikan siapa yang menduduki suatu posisi tersebut”. Defenisi tersebut dapat menjelaskan bahwa peran merupakan suatu deskripsi pekerjaan atau tugas seseorang yang di dalamnya mengandung harapan-harapan terhadap orang-orang yang menduduki posisi tersebut¹

¹<http://eprints.uny.ac.id> diakses pada 6 Juni 2017 jam 9.30

Pengharapan merupakan suatu norma yang dapat mengakibatkan terjadinya peran. Konsep peran selalu berkaitan dengan struktur organisasi (lembaga atau institusi formal) karena dari peran tersebut dapat diketahui struktur organisasi yang ada di suatu lembaga atau institusi yang berisi tentang uraian status atau kedudukan seseorang atas suatu peran yang harus dilakukan dan bersifat kolektif. Peran diperoleh dari uraian jabatan atas suatu pekerjaan dan uraian jabatan memberikan serangkaian pengharapan yang menentukan terjadinya peran.

Berdasarkan pengertian-pengertian peran diatas, dapat disimpulkan bahwa peran pada hakikatnya adalah suatu proses menjalankan harapan-harapan, hak dan kewajiban serta tugas dan fungsi sesuai dengan status atau kedudukan yang dimiliki dalam suatu struktur organisasi. Dan apabila dilaksanakan maka telah menjalankan suatu peran.

Lebih lanjut Narwoko (2011:159) juga mengemukakan aspek-aspek peran sebagai berikut :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Sedangkan fungsi peran menurut Narwoko (2011:160) adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Pengertian fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Adapun menurut para ahli, definisi fungsi yaitu menurut The Liang Gie dalam Nining Haslinda Zainal (2008) fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Definisi tersebut memiliki persepsi yang sama dengan definisi fungsi menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Sedangkan pengertian singkat dari definisi fungsi menurut Moekijat dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu.

Berdasarkan pengertian dari masing-masing kata peran dan fungsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi memiliki makna berbeda. Peran dalam pelaksanaannya meliputi tugas dan fungsi sesuai dengan kedudukan dalam suatu organisasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran

Universitas Islam Riau sebagai yang berwenang dalam mensosialisasikan Surat Edaran Rektor Nomor 3934/A-UIR/1-2014. Sedangkan fungsi merupakan aspek khusus dari tugas, yang artinya fungsi adalah bagian dari pelaksanaan peran.

2. Busana Muslimah

Busana adalah sinonim dari kata “pakaian” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:813) diartikan sebagai barang apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya), serta diartikan pula sebagai pelindung dari cuaca panas dan dingin. Menurut Sutrieta dalam Mahindria (2014: 10) Adapun yang dimaksud dengan busana ini sendiri dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, dalam hal ini termasuk:

- a. Semua benda yang melekat di badan, seperti baju, celana, sarung dan kain panjang.
- b. Semua benda yang melengkapi pakaian yang berguna bagi si pemakai, seperti selendang, topi, sarung tangan, dan ikat pinggang.
- c. Semua benda dan gunanya menambah keindahan bagi si pemakai, seperti hiasan rambut, kalung, bros, gelang dan cincin yang biasa dikenal dengan aksesoris.

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan penggunaannya mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agama. Busanamuslimah merupakan pakaian takwa yang terkandung dalam kaidah

Islam yang berfungsi untuk menutup aurat. Kata aurat berasal dari bahasa Arab, *auro* yang berarti mengaibkan, kekurangan pada suatu benda. Dalam hal berpakaian aurat adalah bagian tubuh manusia yang diharamkan dilihat dan dipegang oleh orang lain, terutama yang bukan mahramnya (Li Patrick, 2014:4).

Busana muslimah atau pakaian secara umum dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau “fasilitas” untuk memperindah penampilan dan untuk menutupi aurat. Pada dasarnya, semua jenis busana boleh digunakan oleh wanita, kecuali yang termasuk dibawah ini (Muhsin Labib, 2011:48) :

1. Tidak menutupi aurat wanita di hadapan selain suami dan muhrim.
2. Ketat dan transparan.
3. Mengundang hasrat seksual selain suami.
4. Memancing aksi kejahatan.
5. *Ghasab* (milik orang yang tidak rela digunakan) dan bukan dari harta haram lainnya.
6. Memberikan kesan meniru kaum pria menurut ‘*urf* (pandangan umum masyarakat sekitar).
7. Memberi kesan meniru dan menyebarkan budaya yang merugikan Islam.
8. *Syuhrah* (sensasional) menarik perhatian baik dari sisi warna atau model busana.

Perempuan adalah aurat, seluruh tubuhnya mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki mempunyai daya tarik. Maka dari itu setiap muslimah diwajibkan untuk menutup aurat, yaitu dengan berhijab. Rasulullah bersabda, “*Perempuan*

itu aurat, apabila ia keluar rumah, maka berdirilah setan kepadanya”(HR. Tarmidzi dan Ibnu Majah).

a. Hijab

Al-Hijab berasal dari kata *hajaban* yang artinya menutupi, dengan kata lain al-hijab adalah benda yang menutupi sesuatu. Sedangkan menurut istilah syara', al-hijab adalah suatu tabir yang menutupi semua anggota badan wanita, kecuali wajah dan kedua telapak tangan dari penglihatan orang lain. Dalam Islam hal ini bertujuan untuk menghindari fitnah di antara pria dan wanita, dikarenakan dari ujung rambut hingga ujung kaki bagi wanita, semua merupakan aurat yang harus ditutupi, kecuali telapak tangan dan wajah (Mustari, 2012:174)

Hijab dalam sejarah awalnya itu diartikan sebagai segala yang menutupi aurat perempuan dari pandangan mata. Oleh sebab itu hijab dalam konteks memandang aurat perempuan dapat diartikan: penutup, tabir, tirai, layar, sekat dan dinding pembatas (Ensiklopedia Hukum Islam dalam Jasmani, 2013:65). Aturan hijab dalam Islam ditemukan dalam surat al-Ahzab (33):53. Menurut imam al-Jashshash, ayat ini turun berkenaan dengan adanya perilaku tamu-tamu Rasulullah dalam suatu perjamuan di rumahnya. Tamu-tamu itu keluar masuk setelah mencicipi makanan, namun ada juga yang berlama-lama bercakap-cakap dengan bebasnya. Perilaku ini berpotensi memandang istri-istri Rasulullah sehingga turunlah ayat hijab agar tamu laki-laki Rasulullah dan istri-istrinya terhindar dari fitnah (Jasmani, 2013:63).

Dalam pemahaman masyarakat muslim, hijab juga diartikan sebagai pakaian muslimah yang juga disebut dengan jilbab. Menurut Quraish Shihab dalam Jasmani (2013: 67) menyatakan hijab yang diartikan sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita adalah makna baru dalam perkembangan bahasa dan belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an. Menurutnya pula, arti hijab semacam ini adalah tidak lain dari sebuah pemahaman, dan wanita yang tampil dengan menutupi pakaian ke seluruh tubuhnya tidak terkecuali muka dan telapak tangan disebut mutahijjibah.

b. Jilbab

Jilbab adalah aturan syara' khusus untuk kaum perempuan berupa perintah menutup tubuhnya dengan pakaian dalam aktifitasnyadengan orang-orang yang bukan mahramnya. Dengan demikian jilbab lebih spesifik tentang busana perempuan yang dapat membentengi dirinya dari fitnah dan resiko pergaulan yang tidak diinginkan (Jasmani, 2013:63).

Kata jilbab disebut oleh Allah SWT dalam surat al-Ahzab (33) ayat 59 yang artinya:

*“Wahai Nabi!, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka’. Yang demikian itu agar mereka lebih mudahdikenali, sehingga mereka tidak diganggu.Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang’”.*²

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro,2010), h-426

Berdasarkan Ensiklopedia Hukum Islam dalam Jasmani (2013) disebutkan, jilbab adalah pakaian kurung longgar yang dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, leher dan dada. M.Quraish Shihab (2004:60) mengatakan, menurut pakar tafsir al-Biqa'I, ada beberapa makna jilbab, yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, menurutnya kalau jilbab diartikan baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kaki, kalau jilbab diartikan kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutupi wajah dan lehernya.

Masyarakat muslim Indonesia, terutama kaum perempuan memaknai jilbab itu sebagai kerudung yang menutupi kepala, leher dan dada. Adapun pakaian yang dipadupadankan dengan jilbab disebut dengan busana muslimah. Busana muslimah itu tak lain adalah pakaian longgar menutupi seluruh tubuh (Jasmani, 2013:67)

Sementara itu Mulyana (2006:77) menyatakan bahwa jilbab merupakan salah satu identitas muslimah. Meskipun berjilbab bukan satu-satunya tolok ukur tentang keislaman dan keimanan seorang perempuan, namun jilbab memperkuat identitas wanita sebagai muslimah. Tuntunan cara berhijab menurut Islam (Mustari, 2012:185)

- 1) Menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan.
- 2) Berbahan lebar dan tidak sempit.
- 3) Berbahan tebal dan tidak tipis yang dapat menjadikan apa yang da dibalik pakaian itu terlihat (transparan).

- 4) Tidak terdapat berbagai hiasan di pakaian tersebut.
- 5) Tidak menggunakan minyak wangi di pakaiannya.
- 6) Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- 7) Tidak menyerupai pakaian orang-orang non muslim. Islam melarang umatnya untuk meniru-niru orang-orang non muslim di dalam berbagai perkara. Sesungguhnya kaum muslimin memiliki ciri khas dan penampilan sendiri dan diharuskan bagi mereka untuk berbeda dengan orang-orang selain mereka.
- 8) Bukan pakaian yang mencolok, yaitu segala pakaian yang dimaksudkan untuk menonjolkan dirinya di antara yang lain.

Adapun seorang wanita yang mengenakan celana panjang longgar dan tidak transparan maka apabila ia juga mengenakan pakaian panjang yang longgarkan tidak transparan hingga menutupi bagian tubuhnya dari atas hingga bawah atau lututnya sehingga tetap menutupi aurat seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan, hal itu tidaklah dilarang (Mustari, 2012: 189).

Al-Qur'an dan hadits tidak pernah menyinggung bentuk pakaian secara khusus. Tata cara menutup aurat dikalangan ulama, khususnya ahli hukum Islam (fuqaha') telah terjadi perbedaan pendapat. Ini suatu bukti menutup aurat bagi perempuan telah masuk dalam ranah fikih yang membuat umat Islam sulit mengelak dari perbedaan. Tentu saja perbedaan tersebut lahir dari metode memahami teks-teks suci tentang aurat perempuan, hijab dan jilbab itu sendiri. Hukum hijab bagi perempuan adalah syari'at, namun tata cara berhijab adalah

fikih. Sekiranya tatacara berhijab itu syariat, tidaklah ditemukan perbedaan tentangnya (Jasmani, 2013:73).

Jadi bagi mahasiswi UIR yang memiliki pandangan berbeda dalam mengkontruksi bentuk hijab/jilbab, hal itu tidaklah mengapa asalkan sesuai dengan ketentuan dan syarat berbusana yang telah ditetapkan. Sesuai dengan pendapat Mustari (2012:189) yang menyatakan boleh menggunakan celana panjang asalkan longgar dan juga mengenakan pakaian panjang yang longgar juga. Tetapi di UIR dengan jelas menyebutkan harus menggunakan rok saat berada di area kampus. Jadi bagi mahasiswi sebaiknya menuruti peraturan dengan tidak menggunakan celana, apalagi yang ketat (*jeans*).

Fadholi dalam Mahindria menyebutkan berdasarkan QS. Al-Ahzab:59 dan QS. An-Nur:31, esensi pakaian yang bernafaskan takwa bagi muslimah mengandung unsure sebagai berikut:

1. Menjauhkan wanita dari gangguan laki-laki jahil (nakal).
2. Membedakan antara wanita yang berakhlak terpuji dengan wanita yang berkepribadian tercela.
3. Menghindari timbulnya fitnah seksual bagi kaum pria.
4. Memelihara kesucian agama wanita yang bersangkutan.

Selain mendapatkan pahala berlimpah karena menaati perintah-Nya, menggunakan jilbab juga memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Pahala sabar yang luar biasa. Kita harus sabar selama mengenakan jilbab dan tetap teguh memegangnya untuk mencari keridaan Allah.
2. Melindungi diri dari fitnah dan perbuatan zina.
3. Mendapat kedudukan tinggi di dunia dan akhirat.
4. Jilbab adalah pakaian takwa. Jilbab tidak lain adalah simbol ketaatan wanita muslimah.
5. Mencegah kanker kulit dan penuaan dini. Pemicu kanker adalah radikal bebas yang terdapat pada sinar ultraviolet, dan jilbab mampu menutupi tubuh serta melindungi kulit dari sinar ultraviolet.
6. Mudah dalam melakukan sholat. Saat kita lupa membawa mukena, maka jilbab syar'i yang dikenakan dapat menggantikannya.
7. Aman saat menyusui. Ketika bayi minta disusui saat di tempat umum, maka dapat menyusui dengan cara menyembunyikan bayi di balik jilbab syar'i yang digunakan (Li Patrick, 2014:11-14).

3. Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya (Setiadi & Kolip, 2011:171). Sosialisasi menurut para pakar:

1. Charlotte Buehler, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan

berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

2. Bruce J. Cohen, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok.
3. Robert M.Z. Lawang, sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.
4. Soerjono Soekanto, sosialisasi merupakan proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota.
5. M. Sitorus, sosialisasi merupakan proses di mana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu.

Dari berbagai definisi di atas dapat dijabarkan pengertian sosialisasi di antaranya:

1. Sosialisasi ditempuh oleh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya.
2. Sosialisasi ditempuh seorang individu secara bertahap dan berkesinambungan sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya.

Menurut Robbins (dalam Effendy, 2001:35) sosialisasi merupakan salah satu fungsi dari komunikasi disamping sebagai produksi dan pengetahuan dalam hal ini komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota masyarakat agar tetap sesuai dengan apa yang menjadi perilaku kelompoknya.

Sosialisasi fokus kepada sistem respon seseorang, mengkaji bagaimana seseorang memperoleh bentuk atau ide yang dapat merubah sikap dan kebiasaan dalam merespon bentuk lingkungan sosial. Aspek lain dari sosialisasi mengkaji rangka kerja dari interaksi sosial untuk dapat mengetahui bagaimana mereka mempersiapkan diri memasuki kelompok masyarakat dan membuat perubahan hidup seseorang (DeFleur dan Ball-Rokeach dalam Halim, 2011:92).

1. **Konsep Sosialisasi**

Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi ialah George Herbert Mead. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972), Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia. Menurut Mead pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap:

1. Tahap Persiapan (*Prepatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Dalam tahap ini,

individu sebagai calon anggota masyarakat dipersiapkan dengan dibekali nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bergaul dalam masyarakat oleh lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga.

2. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan orang-orang yang jumlahnya banyak.

3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Pada tahap ini individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarga secara bertahap mulai dipahami.

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generating Stage*)

Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama, bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Manusia pada perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Dalam tahap ini, individu dinilai sudah mencapai tahap kematangan untuk siap terjun dalam kehidupan masyarakat.

a. Tujuan Sosialisasi

Adapun tujuan dilakukannya sosialisasi menurut Setiadi & Kolip (2011:157) antara lain adalah:

- 1) Memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan bagi individu pada masa kehidupannya kelak.
- 2) Memberikan bekal kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
- 3) Membiasakan diri individu dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.
- 4) Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia memberikan reaksi terhadap pengalaman menuju proses pendewasaan

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi

Ada dua faktor yang secara garis besar dapat memengaruhi proses sosialisasi, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

1. Faktor Intrinsik

Sejak lahir manusia sesungguhnya telah memiliki pembawaan-pembawaan yang berupa bakat, ciri-ciri fisik, dan kemampuan-kemampuan khusus warisan orang tuanya. Hal itu disebut sebagai faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang melakukan sosialisasi. Faktor ini akan menjadi bekal seseorang untuk melaksanakan beragam aktivitas dalam sosialisasi. Hasilnya akan sangat berpengaruh terutama dalam perolehan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai dalam sosialisasi itu sendiri.

2. Faktor Ekstrinsik

Sejak manusia dilahirkan dia telah mendapat pengaruh dari lingkungan di sekitarnya yang disebut sebagai faktor ekstrinsik. Faktor ini dapat berupa nilai-nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem mata pencaharian hidup yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat menjadi pedoman bagi seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas agar sikap dan perilakunya sesuai dengan harapan masyarakat. Perpaduan antarfaktor intrinsik dan ekstrinsik akan berakumulasi pada diri seseorang dalam melaksanakan sosialisasi.

c. Jenis Sosialisasi

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

1. Sosialisasi primer

Peter L. Berger dan Luckman mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota

keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

d. Tipe Sosialisasi

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. Contoh, standar apakah seseorang itu baik atau tidak' di sekolah dengan di kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah, misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangnya di atas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

2) Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat. Baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai dengan nilai dan normayang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi. dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus ia lakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk menilai dirinya sendiri. Misalnya, apakah saya ini termasuk anak yang baik dan disukai teman atau tidak? Apakah perliaku saya sudah pantas atau tidak?. Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisah-pisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal sekaligus.

e. Pola Sosialisasi

Dalam sosialisasi dikenal dua macam pola sosialisasi, yaitu sosialisasi represif (*repressive socialization*) dan sosialisasi partisipatif (*participatory socialization*).

1. Sosialisasi represif

Adalah sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi melakukan pelanggaran.

2. Sosialisasi partisipatif

Adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah (*reward*).

Keberhasilan sosialisasi ditentukan oleh bentuk dan struktur masyarakat yang mendapatkan proses sosialisasi. Jika semua anak-anak menerima sosialisasi yang sama, maka ia akan mempunyai kepercayaan dan pengharapan yang sama (Clausen dalam Halim, 2011:92).

Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi (program, kebijakan, peraturan) dari satu pihak (pemilik program, kebijakan, peraturan) kepada pihak-pihak lain (aparatus, masyarakat yang terkena program, dan masyarakat umum).

Feldman sebagaimana dikutip oleh Kreitner & Kinicki (2005:97) menjelaskan terdapat tiga tahapan dalam proses sosialisasi yang meliputi³ :

- 1) Sosialisasi antisipasi (*Antisipatory Socialization*) yaitu suatu tahapan yang dimulai dengan seorang individu bergabung dengan organisasi. Proses ini

³ <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/47901> diakses pada 6 Juni 2017 jam 09.00

disebut juga proses pembelajaran yang dilakukan sebelum bergabung dengan organisasi. Dalam tahapan ini seorang pegawai baru berusaha mencari informasi tentang seluk-beluk organisasi yang akan dimasuki dan berandai-andai dengan lingkungan barunya.

- 2) Tahapan pertemuan (*encounter*), merupakan tahapan yang dimulai saat kontrak pekerjaan ditandatangani. Tahapan ini dinamakan tahap pertemuan karena individu mulai bertemu dengan nilai-nilai, keterampilan dan tingkah laku baru yang harus disesuaikan dengan perilaku organisasi.
- 3) Perubahan dan pemahaman bertambah (*Acquisition*). Dalam tahapan ini individu mulai menguasai keterampilan, peran dan menyesuaikan diri dengan nilai dan norma kelompok.

f. Media Sosialisasi

Sosialisasi tidak akan berjalan jika tidak adanya media sosialisasi.

Adapun media sosialisasi menurut Setiadi & Kolip (2011: 177) adalah :

1. Keluarga
2. Kelompok
3. Lingkungan pendidikan
4. Keagamaan
5. Lingkungan sosial
6. Media massa

Berdasarkan konsep sosialisasi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam

menyampaikan nilai-nilai serta aturan kepada individu-individu melalui proses interaksi agar bisa melebur dan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu.

4. Surat Edaran Rektor Universitas Islam Riau Nomor 3934/A-UIR/1-2014 Tentang Busana Muslimah

Etika Berbusana Muslim/Muslimah Bagi Mahasiswa UIR pada awalnya diajukan oleh Lembaga Dakwah Islam Kampus sebagai ketentuan berbusana bagi mahasiswa di Universitas Islam Riau. Sebagai tindak lanjut untuk memperkuat legalitasnya, maka disahkan oleh Wakil Rektor III yang bertanggung jawab dalam bidang Kemahasiswaan di UIR. Kemudian disahkan pula oleh Rektor UIR yang kemudian terbentuklah Surat Edaran Rektor Nomor 3934/A-UIR/1-2014 perihal standar berpakaian Muslimah dan Muslim dan disebarkan ke setiap Fakultas yang ada di UIR. Pihak Fakultas wajib mensosialisasikannya kepada mahasiswa dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Standar Pakaian Muslimah

- 1) Setiap mahasiswi UIR wajib memakai jilbab ketika berada dikawasan kampus UIR
- 2) Jilbab yang dipakai adalah jilbab yang tertutup sampai ke dada, sedangkan untuk mahasiswi non muslimah memakai kerudung atau selendang yang tertutup sampai ke dada.
- 3) Bagi mahasiswi yang muslimah mesti memakai pakaian yang tertutup, lapang dan panjang (bukan baju pendek sebatas pinggul) tidak transparan atau tembus pandang.

- 4) Diwajibkan kepada semua mahasiswi baik muslimah ataupun non muslimah untuk memakai rok dan memakai baju lengan panjang atau baju kurung selama berada dikawasan kampus UIR
 - 5) Memakai kaos kaki dan bersepatu selama berada dikawasan kampus UIR
 - 6) Setiap mahasiswi dilarang menggunakan perhiasan dan berhias (make-up) berlebih-berlebihan
 - 7) Diwajibkan setiap mahasiswi menjaga etika pergaulannya sesuai dengan batas-batas kewajaran dan kepantasan menurut nilai-nilai ajaran Agama Islam dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan Ajaran Agama Islam baik dengan sesamanya ataupun dengan lawan jenisnya selama berada dikawasan kampus UIR.
- b. Standar Pakaian Muslim
- 1) Diwajibkan kepada setiap mahasiswa menggunakan pakaian yang sopan dan rapi yaitu memakai baju kemeja, tidak menggunakan baju kaos oblong maupun kaos yang berkerah, celana jeans atau levis selama berada dalam kampus UIR.
 - 2) Setiap mahasiswa UIR dilarang menggunakan anting-anting, tato dan berambut panjang.
 - 3) Diwajibkan setiap mahasiswa menjaga etika pergaulannya sesuai dengan batas-batas kewajaran dan kepantasan menurut nilai-nilai ajaran Agama Islam dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan Ajaran Agama Islam baik dengan sesamanya ataupun dengan lawan jenisnya selama berada dikawasan kampus UIR.

B. Definisi Operasional

1. Peran

Peran merupakan kewenangan seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam suatu struktur. Peranan merupakan suatu aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

2. Sosialisasi

Sosialisasi adalah kegiatan mengenalkan atau menginformasikan sesuatu kepada khalayak yang bertujuan untuk mentransfer pemahaman yang sama yang ingin dituju. Sosialisasi dilakukan agar terciptanya perilaku yang sesuai dengan aturan kelompoknya.

3. Busana Muslimah

Busana muslimah adalah pakaian yang digunakan oleh perempuan muslim dengan menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan yang bertujuan untuk menjadi pembeda diantara yang lain, dan pakaian yang menunjukkan identitas sebagai seorang muslim serta sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	Nama, Tahun, Jurnal	Judul	Masalah	Teori	Metode	Hasil
1	Syarifah Aini Eka Putri, 2015, Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru	Peranan Humas Dalam Mensosialisasikan Surat Edaran Gubernur Riau Nomor 800/UM/01.20 Tahun 2014 Tentang Seragam Pns Pada Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Riau	Pegawai Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Riau tidak mematuhi aturan berseragam	Teori Excellence in Public Relations	Deskriptif kualitatif	Humas sudah berperan dalam mensosialisasikan Surat Edaran Gubernur Riau Nomor 800/UM/01.20 Tahun 2014, namun masih terdapat kekurangan dan kendala karna masih ada PNS yang belum mengikuti aturan karna belum ada nya sanksi tegas.
2	Besse Risnayanti, Hafied Cangara, 2011, Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.1 NO.2	Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin	Pemakaian jilbab mahasiswa ditinjau dari aspek komunikasi non-verbal.	Teori interaksionalis me simbolik	Deskriptif kualitatif	Dari konteks ideologi, Islam melalui Al-qur'an mewajibkan kepada muslim perempuan yang sudah baligh dilarang memperlihatkan bagian tubuh yang bersifat pribadi kecuali muka dan tangan. Dari konteks adaptasi (penyesuaian) jpara mahasiswi yang berjilbab banyak dipengaruhi oleh lingkungan, kelompok, dan komunitas. Sedangkan dari aspek jati diri, nampaknya selain sebagai simbol muslim juga sebagai perilaku yang lebih sopan dalam berpakaian.
3	Dian Putra, 2011, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Strategi Komunikasi Rumah Busana Ranti Dalam Mensosialisasikan Busana Islami	Segala kegiatan atau segala sesuatu dibutuhkan komunikasi. Begitu juga dalam kegiatan mensosialisasikan nilai-nilai ajaran agama melalui rumah busana kepada masyarakat dibutuhkan komunikasi.	Teori komunikasi Lasswell	Deskriptif kualitatif	Strategi komunikasi rumah busana ranti dalam mensosialisasikan busana islami sudah terealisasikan cukup baik, ha ini terbukti rumah busana ranti menjadi rumah busana muslim yang populer selama 23 tahun. Dengan banyaknya media-media komunikasi yang dijadikan alat utama dalam mensosialisasikan busana muslim dan memiliki pegawai yang menerapkan sopan santun.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau